

Komunikasi Lintas Budaya dalam Menciptakan Perdamaian Antar Etnis di Indonesia

Fendy Financy^{1*}, Farrencia Nallanie², Fhelincia Nathanto³, Naniek N. Setijadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Harapan

*Corresponding author, e-mail: 01689230022@student.uph.edu

Abstrak

Komunikasi yang berbeda dalam keberagaman etnis menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik sosial di Indonesia sehingga dapat mengancam perdamaian tanah air jika dibiarkan begitu saja. Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun kedamaian dari masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk komunikasi lintas budaya yang telah dilakukan di Indonesia untuk meredam konflik antar etnis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif dimana terdapat 6 literatur ilmiah yang digunakan sebagai data penelitian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan pada komunikasi lintas budaya untuk meredam konflik di Indonesia yakni melibatkan pimpinan tokoh adat sebagai komunikator, menggelar forum lintas budaya dan melibatkan pihak yang netral sebagai mediator. Melalui tema tersebut, terdapat tiga aspek penting yang muncul dalam komunikasi lintas budaya dalam konteks konflik etnis di Indonesia yakni kepemimpinan, media untuk bertemu serta organisasi sosial. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi kerangka kerja komunikasi lintas budaya untuk menganalisis penyelesaian konflik antar etnis di Indonesia.

Kata Kunci: Identitas Etnis; Konflik Identitas; Komunikasi Digital; Lintas Budaya; Media Sosial.

Abstract

Different communication within ethnic diversity is one of the triggers for social conflict in Indonesia, which can threaten the peace of the country if left unchecked. Cross-cultural communication is one approach that can be used to build peace among people with diverse cultural backgrounds. This research aims to explore the forms of cross-cultural communication that have been carried out in Indonesia to reduce inter-ethnic conflicts. The method used in this research is desk research with a qualitative approach. The results stated that there are at least three strategies that can be done in cross-cultural communication in reducing conflict in Indonesia, namely involving ethnic leaders as communicators, holding cross-cultural forums and involving neutral parties as mediators. Through this theme, there are three important aspects that arise in cross-cultural communication in the context of ethnic conflict in Indonesia, namely leadership, media to meet and social organizations. These three aspects can serve as a cross-cultural communication framework to analyze the resolution of inter-ethnic conflicts in Indonesia.

Keywords: Cross-Cultural Communication; Digital Communication; Ethnic Identity; Identity Conflict, Social Media.

How to Cite: Financy, F. et.al. (2024). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menciptakan Perdamaian Antar Etnis di Indonesia. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 6(2), 78-88.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2024 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman sukubangsa, bahasa, maupun kebudayaan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh seorang antropolog berkebangsaan Inggris M. A. Jaspian, kurang lebih terdapat 656 suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia (Hidayah, 2015). Agama turut menjadi aspek yang mendukung keberagaman di Indonesia karena dari agama tersebut Indonesia turut menghormati adanya perayaan hari suci, tempat ibadah bahkan ritual yang dilakukan oleh masing-masing penganutnya. Adapun keberagaman bahasa di negara Indonesia menjadi ciri dari beragamnya sukubangsa di Indonesia dimana saat ini terdapat 718 bahasa yang sudah diidentifikasi dan divalidasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019). Keragaman budaya, etnis dan kepercayaan tersebut sudah seharusnya menjadi suatu kebanggaan dan kekayaan sosial yang dimiliki Indonesia sehingga tumbuh rasa persaudaraan dan toleransi yang kuat di antara masyarakatnya.

Keberagaman etnis menjadi salah satu jenis keberagaman di Indonesia yang dapat memberikan variasi dalam interaksi sosial baik di tingkat individu maupun komunitas (Putri et al., 2024). Keberagaman yang dihadirkan dalam lingkup etnis melibatkan warna kulit, sistem, kepercayaan, status suatu kelompok, keanggotaan politik bahkan status sosial (Putri et al., 2024). Interaksi antar individu yang memiliki perbedaan etnis bahkan dapat berujung pada akulturasi dan asimilasi budaya sehingga muncul suatu budaya baru (Iriani, 2018). Keberagaman etnis tersebut mampu memunculkan interaksi sosial yang mempromosikan pemahaman, apresiasi nilai budaya serta membangun toleransi di masyarakat luas (Wahyudin et al., 2024). Akulturasi budaya akan muncul sebagai respon suatu identitas yang berbeda dari apa yang mereka miliki dan yakini. Melalui keberagaman yang muncul dari berbagai etnis, bangsa Indonesia cenderung dinilai sebagai bangsa yang terbuka terhadap perubahan dan juga masyarakat pendatang (Varanida, 2018).

Namun begitu, konflik antar sukubangsa di Indonesia kerap terjadi karena pertemuan sukubangsa tersebut dapat memicu perebutan sumber daya, harga diri dan kehormatan, serta prasangka yang muncul akibat batasan sosial dan budaya yang tercipta antara sukubangsa (Suparlan, 2003). Sebagai contoh, mencuat konflik sosial antara etnis Madura dengan etnis Dayak dan etnis Melayu yang menetap di wilayah Kalimantan Barat karena terdapat perbedaan budaya serta cara bagaimana mereka menyelesaikan sebuah konflik (Anwar & Cangara, 2016; Bahari, 2008). Adapun konflik antar suku (*tribe*) yang terjadi di Kabupaten Tolikara Provinsi Papua menjelaskan bahwa minimnya rasa saling hormat antar suku sehingga tidak jarang antar suku merasa saling tersinggung (Patawari et al., 2023). Pandangan negatif dari pribumi kepada etnis Tionghoa turut muncul karena adanya anggapan bahwa etnis tersebut mengambil alih hingga memonopoli sumber daya yang ada di wilayah kedaulatan pribumi (Suparlan, 2003). Melalui berbagai konflik tersebut maka perlu dipahami apa saja hal-hal yang dapat memicu konflik antar etnis di Indonesia.

Dalam perspektif komunikasi, terdapat beberapa hal yang dapat memicu konflik sosial pada interaksi antar individu yang berbeda etnis. Konflik antar etnis dapat bermula dari perbedaan identitas yang dikomunikasikan secara etnosentrisme (Iskandar, 2004). Adapun etnosentrisme sendiri adalah sebuah perasaan yang menganggap budaya dan etnis lain lebih rendah dari budaya yang menjadi latar belakang seorang individu (Hasibuan & Muda, 2017). Kurangnya pemahaman budaya dalam proses komunikasi antar individu dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dan bahkan terjadi *miscommunication* (Anwar & Cangara, 2016; Hasibuan & Muda, 2017). Selain itu kesulitan seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan budaya orang lain turut menjadi penyebab konflik sosial antar etnis (Anwar & Cangara, 2016). Adapun Rizak et al. (2018) menyampaikan bahwa terdapat 9 yang menjadi penyebab konflik komunikasi lintas budaya yakni perbedaan norma sosial, etnosentrisme, stereotip dan prasangka, perbedaan perspektif, perbedaan pola pikir, faktor bahasa, faktor sintaksis dan semantik, pendidikan yang tidak merata dan gegar budaya (*culture shock*). Berbagai penyebab konflik tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian berbagai pihak sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan perdamaian antar etnis.

Komunikasi lintas budaya menjadi salah satu konsep yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk memahami dan berempati terhadap perbedaan budaya antar individu melalui suatu proses komunikasi. Komunikasi tersebut memberikan pemahaman mengenai apa pesan yang layak untuk dikomunikasikan, bagaimana cara mengomunikasikannya, dan kapan waktu yang tepat untuk mengomunikasikannya menurut budaya yang bersangkutan (Pratiwi, 2016). Hal yang serupa disampaikan oleh Rizak et al. (2018) dimana komunikasi lintas budaya berupaya untuk menumbuhkan *mindfulness* bagi para aktor komunikasi sehingga mendukung para aktor tersebut untuk memahami konteks budaya dari lawan bicaranya dan menahan diri dalam menyampaikan pesan yang tidak patut. Definisi konsepsional dari komunikasi lintas budaya dalam menyelesaikan konflik adalah interaksi yang menjembatani aktor komunikasi dengan persepsi budaya, sistem simbolnya, bahasa dan norma-norma yang berbeda sehingga pertukaran informasi

dapat berjalan dengan lancar (Kusuma et al., 2014). Komunikasi lintas budaya menjadi jenis komunikasi yang dinilai memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia.

Komunikasi lintas budaya sendiri telah banyak digunakan sebagai kerangka kerja dalam menurunkan ketegangan atau membangun perdamaian pada kasus konflik antar etnis di Indonesia. Pada penelitiannya mengenai konflik antara etnis Melayu dan Madura, Bahari (2008) menyampaikan bahwa setiap etnis harus menunjuk pranata adat sebagai wakil sehingga proses komunikasi lintas budaya dapat berjalan dengan lancar. Adapun pada penyelesaian konflik suku di Sumatera Selatan, Pemerintah Desa mengambil peran sebagai untuk memediasi masing-masing etnis sehingga memperlancar proses komunikasi (Kurniawan et al., 2022). Melalui dasar pemikiran yang ditawarkan oleh komunikasi lintas budaya tersebut maka sudah seharusnya pendekatan komunikasi tersebut menjadi landasan dari aktivitas komunikasi warga negara Indonesia.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk penyelesaian konflik antar etnis melalui komunikasi lintas budaya dalam membangun perdamaian (*peace building*) konteks negara Indonesia. Hal tersebut menjadi penting karena Indonesia merupakan negara yang berdiri atas keberagaman etnis sehingga perlu adanya gambaran besar mengenai permasalahan sosial yang terjadi akibat keberagaman etnis tersebut. Proses interaksi dan komunikasi dari para masyarakat Indonesia harus mendapatkan perhatian agar mereka memiliki pemahaman dan kesadaran yang mendalam mengenai keberagaman identitas etnis. Pertanyaan yang akan dijawab pada kajian ini adalah sebagai berikut: Apa saja bentuk-bentuk komunikasi lintas budaya yang telah dilakukan di Indonesia dalam membangun perdamaian antar etnis?

Identitas Etnis

Identitas etnis pada dasarnya merupakan bagian dari identitas sosial (Phinney & Ong, 2007), sehingga perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana konseptualisasi dari identitas tersebut Haslam et al. (2020) menyampaikan bahwa identitas sosial mengacu pada konsep diri seseorang berdasarkan keanggotaannya dalam berbagai kelompok sosial. Teori identitas sosial yang lahir dari Haslam et al. (2020) menyatakan bahwa orang mengategorikan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kelompok-kelompok sosial yang mengarah pada favoritisme dalam kelompok dan diskriminasi luar kelompok. Identitas sosial dalam diri seseorang melibatkan rasa memiliki yang terinternalisasi pada kelompok tertentu dan identifikasi dengan kelompok tersebut sebagai bagian dari konsep diri. Identitas sosial dapat mencakup berbagai keanggotaan kelompok seperti kelompok budaya, agama, pekerjaan, politik, atau komunitas. Identitas sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, sikap dan hubungan antar kelompok (Haslam et al., 2020).

Identitas memainkan peran yang signifikan dalam memengaruhi perilaku seorang individu dalam berbagai macam situasi (Gudykunst & Kim, 1997). Identitas sosial yang mungkin didasarkan oleh peran, demografi atau keanggotaan kelompok dapat memengaruhi interaksi dengan orang lain. Identitas sosial yang kuat dapat memengaruhi prediksi tentang perilaku orang asing, terutama ketika mereka dianggap sebagai anggota yang khas atau tidak khas dalam kelompoknya. Hal tersebut dapat terjadi karena identitas seorang individu dalam suatu kelompok akan membangun konsep dirinya sehingga memengaruhi cara pandang mereka terhadap orang lain. Adapun keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial berkontribusi pada konsep diri mereka yang pada akhirnya memengaruhi caranya berkomunikasi dengan orang asing dan membuat prediksi berdasarkan posisi dan peran kelompok mereka. Termasuk pada aspek bahasa dimana identitas akan membentuk perilaku komunikasi verbal dan nonverbal seseorang. Singkatnya, identitas etnis, sebagai bagian dari identitas sosial, membentuk perilaku dan interaksi individu dengan orang lain, termasuk saat berkomunikasi dengan orang asing.

Berangkat dari perspektif identitas sosial, identitas etnis mengacu pada rasa diri yang melibatkan identitas bersama dengan orang lain yang berasal dari kelompok etnis yang sama (Phinney & Ong, 2007). Konsep tersebut mencakup identifikasi dan keterikatan seseorang dengan kelompok etnisnya, termasuk aspek-aspek seperti bahasa, warisan budaya, tradisi, nilai, kepercayaan dan sejarah bersama. Adapun identitas etnis memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri, kesejahteraan, dan rasa memiliki individu dalam komunitas budaya mereka. Identitas etnis adalah sebuah konstruksi yang kompleks dan memiliki banyak sisi yang berkembang dari waktu ke waktu melalui eksplorasi, pembelajaran, dan komitmen terhadap latar belakang etnis seseorang. Phinney & Ong (2007) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 8 komponen kunci mendasar dari konsep identitas etnis yakni: Kategorisasi diri, Komitmen dan keterikatan, eksplorasi, keterlibatan perilaku, sikap dalam kelompok, nilai-nilai dan kepercayaan etnis, arti penting keanggotaan kelompok, dan hubungan antara identitas etnis dengan identitas nasional.

Terdapat dua perspektif yang dapat digunakan untuk memahami identitas etnis yakni perspektif psikologi sosial dan perkembangan (Phinney & Ong, 2007). Dalam perspektif psikologi sosial, identitas etnis dipandang sebagai konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial dan

makna emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut. Perspektif tersebut menyoroti tentang pemahaman tentang bagaimana seorang individu memandang diri mereka dalam kelompok etnis mereka. Adapun pada perspektif perkembangan, komunikasi lintas budaya berfokus pada proses pembentukan identitas etnis dari waktu ke waktu dan menyoroti sifat dinamis dari identitas etnis. Melalui perspektif perkembangan, identitas etnis bukanlah suatu aspek yang tetap melainkan konstruksi yang berkembang seiring dengan keterlibatan individu dengan latar belakang etnis mereka. Dua perspektif tersebut memberikan pemahaman berbeda kepada identitas etnis sehingga membuka lebar bagaimana konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami suatu fenomena secara lengkap.

Konflik Antar Etnis

Konsep mengenai konflik antar etnis secara umum mengacu pada perselisihan antara kelompok-kelompok yang bersaing yang mengidentifikasi diri mereka terutama berdasarkan kriteria etnis dan yang membuat klaim kelompok atas sumber daya berdasarkan hak-hak kolektif mereka (Henderson, 2008). Adapun kelompok etnis sendiri adalah sebuah kelompok yang memiliki kepercayaan bersama akan adanya nenek moyang yang sama, keterkaitan dengan wilayah tertentu, persepsi akan adanya budaya yang sama, dan kepercayaan akan adanya nasib yang sama. Pada dasarnya, perbedaan budaya bukanlah menjadi dasar penyebab terjadinya konflik antar kelompok etnis tetapi karena dipicu oleh berbagai macam tindakan-tindakan negatif seperti perebutan sumber daya alam, tindakan merendahkan harga diri dan kehormatan dalam struktur sosial, timbulnya prasangka akibat acuan stereotip, maupun rasa permusuhan dalam tubuh masyarakat (Suparlan, 2003). Bahkan keragaman etnis dalam suatu masyarakat mampu mendorong terjadinya asimilasi masyarakat sehingga terjadi pencampuran budaya antara etnis minoritas dapat menjadi bagian dari etnis mayoritas.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa konflik antar etnis tidak disebabkan karena adanya perbedaan budaya begitu saja tetapi juga karena adanya faktor-faktor sosial ekonomi yang memicunya. Misalnya penelitian dari Mustofa & Liberty (2018) menyampaikan bahwa konflik antara etnis Lampung Tengah dengan kaum pendatang dipicu oleh aksi pembegalan dari masyarakat Lampung Tengah. Begitu pula pada penelitian Bahari (2008), konflik yang terjadi antara etnis Melayu dan Madura di Kotawaringin lebih disebabkan karena setiap etnis memiliki adat tersendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga tidak ada kesadaran untuk memahami budaya di antara kedua belah pihak. Adapun pada penelitian Utami (2014), konflik yang terjadi antara etnis pendatang Bali dengan etnis pribumi Lampung disebabkan karena tidak adanya ruang untuk berinteraksi, kurangnya pemahaman budaya serta munculnya kesenjangan sosial antar etnis. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum matangnya cara masyarakat memandang dan memahami perbedaan budaya menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antar budaya.

Munculnya standar penilaian dan prasangka akibat terbentuknya stereotip dinilai sangat relevan dengan kurangnya pemahaman antar budaya dari masyarakat dan juga kurangnya ruang interaksi antar etnis. Menurut Rizak et al. (2018), stereotip, prasangka maupun perbedaan perspektif merupakan akibat yang muncul dari buruknya komunikasi lintas budaya yang disampaikan antar etnis. Stereotip sendiri adalah sebuah generalisasi singkat tentang kelompok orang sehingga bersifat mendistorsi realitas yang sebenarnya terjadi. Prasangka dan stereotip ini muncul karena masyarakat menilai realitas tanpa mengujinya terlebih dahulu sehingga dapat dikatakan sumber masalah ini berkaitan dengan aspek kognitif masyarakat. Permasalahan komunikasi antar budaya tersebut pada akhirnya memunculkan sebuah kebutuhan untuk melakukan sebuah pendekatan sehingga masyarakat mampu berinteraksi dengan perbedaan budaya di lingkungannya sehingga dapat memahami lebih dalam.

Dalam menangani konflik antar etnis maka diperlukan suatu upaya agar masyarakat dapat saling mengenal, belajar serta memahami perbedaan budaya yang menjadi landasan hidup masing-masing. Upaya komunikasi menjadi unsur penting dalam penanganan konflik yang terjadi antar etnis karena mampu meningkatkan pemahaman mengenai cara berinteraksi antar etnis yang berbeda budaya serta membangun rasa saling hormat (Juditha, 2015). Adapun ruang interaksi yang mempertemukan etnis menjadi aspek yang cukup penting sehingga menjadi momentum bagi mereka untuk saling mengenal. Ketika beberapa kelompok etnis melakukan interaksi dan saling berkomunikasi maka akan membangun sebuah keterbukaan dan kerja sama yang baik sehingga mengurangi terbentuknya stereotip.

Komunikasi Lintas Budaya

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat kuat dimana ketika seorang individu berkomunikasi, mereka akan turut memunculkan kebudayaan yang menjadi latar belakangnya (Pratiwi, 2016). Misalnya pada norma budaya tertentu, seorang individu memiliki derajat kesadaran dan kontrol terhadap ekspresi emosi yang berbeda sehingga bisa menjadi kesalahpahaman komunikasi. Adapun bahasa merupakan aspek fundamental dalam berkomunikasi dimana bahasa yang seseorang sampaikan dapat diartikan dan diinterpretasikan secara berbeda pada orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang

(Gudykunst & Kim, 1997). Begitu juga pada komunikasi non verbal, dimana masing-masing budaya memiliki interpretasi tersendiri terhadap suatu gerakan tubuh. Bahkan ruang fisik dan kontak pada setiap budaya memiliki perbedaan pemahaman, ada budaya yang lebih menyukai kontak fisik secara dekat dan intens tetapi juga ada budaya yang menjauhi kontak fisik ketika berkomunikasi. Memahami perbedaan budaya dalam aktivitas komunikasi lintas budaya merupakan hal penting karena individu dapat membangun hubungan yang kuat pada masyarakat yang memiliki keberagaman budaya.

Pencetus awal komunikasi lintas budaya adalah Hall & Whyte (1960) dimana model komunikasi tersebut dibangun atas perspektif ilmu antropologi dan konteks negara Amerika Serikat. Hall & Whyte (1960) mengambil konteks perbedaan budaya dalam lingkup hubungan bisnis antara Amerika dengan negara-negara mitranya seperti Jepang, India maupun Rusia. Adapun pada bahasannya mengenai komunikasi lintas budaya, konsep besar yang disampaikannya yakni “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” sehingga apa yang pesan yang dikomunikasi merepresentasikan budaya dari komunikator.

Model komunikasi lintas budaya merujuk pada pertukaran informasi, ide dan pesan antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda (Gudykunst & Kim, 1997). Model komunikasi tersebut melibatkan pemahaman akan kompleksitas norma-norma budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan gaya komunikasi yang beragam untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang. Adapun model komunikasi ini mempromosikan kesadaran bagi aktor komunikasi untuk memahami perbedaan identitas, kepercayaan, nilai maupun norma dari lawan bicaranya. Model komunikasi ini memiliki peran penting dalam dunia global saat ini, termasuk di Indonesia, di mana interaksi dan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya semakin sering terjadi.

Kajian mengenai komunikasi lintas budaya belakangan ini telah dipertimbangkan sebagai jalan untuk membangun perdamaian/*peace building* dan juga resolusi terhadap konflik/*conflict resolution* baik dalam tingkat individu maupun pada tingkat masyarakat (Dutta & Martin, 2017). Dalam membangun perdamaian terdapat beberapa strategi yang lahir dari pendekatan komunikasi lintas budaya seperti merangkul keterlibatan masyarakat, dialog reflektif, mendiskusikan pembangunan solidaritas, serta menemukan cara terbaik untuk mendorong dialog lintas budaya, terutama pada arena konflik yang kompleks dan sulit untuk diselesaikan (Dutta & Martin, 2017). Adapun Broome & Collier (2012) turut memberikan kerangka kerja untuk membangun perdamaian dengan pendekatan komunikasi lintas budaya yakni dengan melakukan *community engagement*, dialog, serta membangun aliansi. Selain itu, Gudykunst & Kim (1997) turut menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya menekankan pada sensitivitas budaya sehingga menghindarkan seseorang dari pemikiran stereotip, bias interpretasi maupun kesalahpahaman. Fungsi, urgensi serta kerangka kerja yang ditawarkan komunikasi lintas budaya dalam membangun perdamaian menjadi sangat relevan untuk menciptakan perdamaian antar etnis di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif. Metode tersebut membantu untuk memperoleh gambaran terkini yang terstruktur mengenai isu atau topik tertentu dan juga meninjau nilai tambahnya (Snyder, 2019). Adapun melalui penggunaan pendekatan kualitatif, metode tinjauan literatur akan menganalisis berbagai macam referensi berdasarkan beberapa teks maupun kasus sehingga diperoleh beberapa tema besar. Dengan metode tinjauan literatur, penelitian ini mencari literatur-literatur ilmiah yang memiliki pembahasan serupa sehingga dapat diidentifikasi pola pada literatur yang dianalisis. Selain itu, metode tersebut digunakan untuk melakukan sintesis terhadap hasil temuan. Melalui metode tinjauan literatur maka penelitian ini meninjau dan merangkum bentuk komunikasi lintas budaya dalam membangun perdamaian pada konflik antar etnik yang terjadi di Indonesia.

Metode tinjauan literatur memerlukan sebuah prosedur yang digunakan untuk menelusuri literatur yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini prosedur yang digunakan diadaptasi dari Snyder (2019). Data penelitian yang digunakan pada kajian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan dengan mengambil konteks konflik antar budaya di Indonesia. Penelusuran data sekunder tersebut dilakukan melalui pencarian pada situs Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam mencari literatur adalah sebagai berikut: “konflik”, “etnis” dan “komunikasi lintas budaya”. Sebagai kriteria inklusi, literatur yang dipilih untuk analisis adalah literatur yang membahas komunikasi lintas budaya untuk meredakan konflik yang terjadi antar etnis. Adapun kriteria eksklusi adalah penelitian yang membahas penyelesaian konflik menggunakan pendekatan komunikasi lintas budaya. Berikut adalah 6 literatur hasil penelusuran yang akan dianalisis pada penelitian ini:

Tabel 1. Literatur Hasil Penelusuran

No	Penulis (Tahun)	Urgensi Pemilihan
1	Bahari (2008)	Penelitian Bahari (2008) mengeksplorasi adat istiadat dari suku Melayu dan Madura yang digunakan sebagai media resolusi konflik serta bagaimana proses berfungsinya adat tersebut. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adat istiadat musyawarah menjadi media dalam penyelesaian konflik. Musyawarah dilakukan oleh kepala desa dengan menggunakan pendekatan agama Islam.
2	Khadijah (2018)	Penelitian Khadijah (2018) bertujuan untuk menggali bentuk komunikasi lintas budaya yang dilakukan antara etnik Madura dengan Dayak di Kotawaringin Timur setelah peperangan di tahun 2001. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menunjukkan sikap menghargai etnis pendatang dengan etnis asli dan saling belajar budaya masing-masing etnis.
3	Hazani (2019)	Penelitian Hazani (2019) mendalami pola komunikasi lintas budaya dalam membangun harmoni antara suku Sasak dengan non-Sasak di kota Mataram. Masyarakat di Kota Mataram kerap melakukan dialog antar etnis, membangun interaksi sosial dan membangun toleransi yang tinggi sesama warga.
4	Aminullah et al. (2015)	Penelitian Aminullah et al. (2015) bertujuan untuk menggali model komunikasi lintas budaya dan hambatan-hambatannya antara etnik Madura dan Melayu di Singkawang. Model komunikasi yang digunakan adalah dengan saling menghormati dan menghargai adat antar etnik.
5	Mustofa & Liberty (2018)	Penelitian Mustofa & Liberty (2018) mengupas tentang strategi komunikasi lintas budaya dalam menyelesaikan konflik masyarakat pribumi dengan pendatang di Lampung Tengah. Strategi yang digunakan adalah dengan membentuk organisasi Aliansi Masyarakat Cinta Damai sebagai aktor dalam menyampaikan pesan-pesan dalam menciptakan perdamaian.
6	Kurniawan et al. (2022)	Penelitian Kurniawan et al. (2022) menganalisis bagaimana pendekatan komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik antar etnis Semende, Bali dan Jawa di Kecamatan Sungai Are. Cara yang dilakukan antara lain melakukan mediasi, pendekatan komunikasi gotong royong dan membangun sikap saling menghargai sesama etnis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif yakni dengan mengoleksi data, melakukan reduksi data dan menampilkan data hasil sintesis (Miles & A. Huberman, 1994). Melalui teknik analisis tersebut maka keenam literatur pada tabel 1 ditinjau sehingga dapat diekstraksi sebuah intisari mengenai pendekatan komunikasi lintas budaya dalam menciptakan perdamaian dalam konflik antara etnis. Berbagai literatur lainnya turut digunakan untuk membangun argumentasi yang lebih mendalam mengenai pembahasan komunikasi lintas budaya.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai pendekatan komunikasi lintas budaya dalam membangun perdamaian (*peace building*) dalam konflik antar etnis di Indonesia akan disajikan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan hasil sintesis studi-studi sebelumnya yang telah terkumpul. Berdasarkan hasil analisis data, setidaknya terdapat tiga tema mengenai strategi komunikasi lintas budaya dalam meredakan konflik di Indonesia yakni melibatkan pimpinan tokoh adat untuk berdialog, menyelenggarakan forum lintas budaya, serta melibatkan pihak yang netral untuk mediasi.

Melibatkan pimpinan tokoh adat sebagai komunikator

Tema ini merujuk pada sebuah strategi komunikasi lintas budaya dengan menghadirkan pimpinan dari tokoh adat yang berfungsi komunikator dalam mencari resolusi terbaik dalam meredakan konflik sosial yang terjadi. Melalui tokoh tersebut maka dibangun sebuah dialog yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya dari kedua belah pihak yang bertikai. Fungsi tersebut relevan dengan komunikasi lintas budaya yang mempromosikan adanya dialog lintas budaya dan keterlibatan dari masing-masing komunitas untuk berdiskusi (Broome & Collier, 2012; Dutta & Martin, 2017). Penelitian dari Bahari (2008), Khadijah (2018), dan Hazani (2019). memberikan contoh mengenai keterlibatan peran pihak ketiga dalam memediasi konflik antar etnis di Indonesia.

Dalam penyelesaian konflik antar etnis, penyelesaian konflik antar dua pihak yang bertikai dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh penting dari kedua pihak tersebut. Pada penelitian Bahari (2008) yang memotret penyelesaian konflik antara etnis Melayu dan Madura di Kalimantan Barat, para pranata adat seperti kepala desa, tokoh agama, para sesepuh dan tokoh masyarakat dari kedua belah pihak melakukan musyawarah secara rutin untuk mendeteksi sedini mungkin gesekan identitas etnis yang sedang terjadi sehingga dapat meminimalisir potensi konflik yang akan terjadi. Adapun penelitian dari Khadijah (2018) mengenai konflik etnis Madura dan Dayak di Kalimantan Tengah turut memiliki pendekatan yang sama dimana permasalahan antara kedua etnis diselesaikan dengan adanya dialog antar tokoh masyarakat. Dalam mencegah terjadinya konflik antar etnis di kota Mataram, tokoh agama dan tokoh masyarakat secara rutin diundang oleh pihak kelurahan untuk berdiskusi membahas konflik yang tengah terjadi (Hazani, 2019). Tokoh-tokoh tersebut dinilai mampu menciptakan dialog konstruktif yang mana menjadi aspek penting dalam membangun perdamaian dalam komunikasi lintas budaya (Dutta & Martin, 2017).

Pendekatan komunikasi lintas budaya dengan melibatkan tokoh masyarakat/adat memiliki efektivitas dalam beberapa hal. Melibatkan tokoh pranata adat dalam musyawarah dapat memberikan solusi yang adil sesuai dengan hukum adat dari masing-masing pihak dan juga mengomunikasikan perbedaan persepsi budaya secara efektif (Bahari, 2008). Adapun ketika tidak suatu konflik tidak bisa diselesaikan dengan hukum adat, para tokoh akan menyerahkan konflik kepada pihak kepolisian yang lebih berwenang. Khadijah (2018) turut menuturkan bahwa melibatkan tokoh dalam dialog dan pertemuan akan menyelesaikan konflik dengan musyawarah dan menghindari kekerasan sebagai solusi. Tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan media untuk meneruskan apa yang diputuskan dalam sebuah diskusi sehingga masyarakat akan lebih percaya terhadap pesan yang disampaikan (Hazani, 2019). Melalui efektivitas pendekatan komunikasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa keterlibatan tokoh menjadi jalan untuk mengurangi kesalahpahaman dalam interpretasi budaya yang sebenarnya merupakan inti dari konflik antar etnis (Gudykunst & Kim, 1997).

Pendekatan tokoh dalam komunikasi lintas budaya menjelaskan bahwa terdapat aspek yang khas dimana masyarakat Indonesia menghormati pemangku adat karena dapat merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan suatu etnis tertentu serta mengutamakan kedamaian dalam penyelesaian konflik. Pemangku adat juga dinilai memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi yang mumpuni dalam hal penyelesaian konflik (Nasution et al., 2022). Adapun dalam penelitian Bahari (2008) pemangku adat dipilih sebagai pimpinan dalam musyawarah karena dinilai memiliki kebijaksanaan sehingga dapat menyelesaikan konflik dengan damai. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman etnis, pemangku adat harus memiliki kompetensi dan kebijaksanaan dalam memahami budaya-budaya masyarakat sekitarnya sehingga dapat menjadi penengah dalam mengurangi gesekan antar identitas.

Menggelar forum lintas budaya

Tema forum lintas budaya merujuk pada suatu kegiatan, acara maupun ritual dimana masing-masing etnis saling berkumpul dan terjadi proses saling memahami bagaimana nilai, norma dan budaya yang dijalankan oleh suatu etnis. Dalam menghindari konflik, masing-masing etnis harus menghormati dan menghargai adat istiadat maupun identitas etnis. Dalam tema ini, masing-masing etnis dipertemukan dalam suatu acara atau wadah, mereka saling bekerja sama. Melalui cara ini maka muncul kepekaan budaya dari masing-masing etnis sehingga memperkecil terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasi identitas suatu etnis. Penelitian dari Aminullah et al. (2015), Hazani (2019), dan Mustofa & Liberty (2018) merupakan beberapa contoh dimana konflik antar etnis dapat dihindari dengan adanya forum yang melibatkan masyarakat dari lintas etnis.

Menghargai dan mengenal budaya dari etnis yang berbeda dapat dilakukan dengan mengundang masyarakat dengan beragam etnis yang berkonflik pada suatu gelaran acara tertentu. Misalnya pada penelitian Aminullah et al. (2015) mengenai konflik antar etnis Melayu dan Madura di Kalimantan Barat, masing-masing etnis saling mengundang satu sama lain ketika merayakan suatu hari besar keagamaan sehingga ada masing-masing etnis dapat saling mengenal budayanya. Adapun dalam memotret keberagaman atau heterogenitas kebudayaan di kota Mataram, Hazani (2019) menjelaskan bahwa dalam kota tersebut terdapat tradisi yang bernama *begawe* atau hajatan dalam tradisi lokal dimana setiap etnis diundang dalam mempersiapkan kegiatan tersebut sehingga muncul interaksi antar etnis untuk saling mengenal. Pada konflik antara kaum pendatang dengan etnis Lampung Tengah, kesempatan dari tokoh masyarakat ialah menggelar ritual *gelang silo* atau duduk bersama sebagai simbol perdamaian (Mustofa & Liberty, 2018). Bahkan hasil dari kesepakatan damai antara kaum pendatang dan etnis Lampung Tengah bersama-sama mendirikan organisasi Aliansi Masyarakat Cinta Damai (ALMACIDA) sebagai forum komunikasi lintas etnis di wilayah terjadinya konflik etnis (Mustofa & Liberty, 2018). Proses mengenal dan memupuk pemahaman nilai-nilai budaya, norma maupun keyakinan merupakan bagian penting untuk menghasilkan komunikasi lintas budaya yang efektif (Gudykunst & Kim, 1997).

Forum komunikasi lintas budaya menjadi wadah untuk saling bertemu dan menanamkan pesan mengenai kedamaian antar etnis. Pada pendekatan yang dilakukan antara etnis Melayu dengan Madura, strategi saling mengundang dalam perayaan agama Islam adalah untuk mencari kesamaan identitas diantara kedua etnis sehingga saling tercipta persaudaraan (Aminullah et al., 2015). Dalam kegiatan *begawe* yang dilakukan oleh masyarakat Kota Mataram, para pemuda lintas etnis bekerja sama untuk memasak, membuat tenda, maupun menyiapkan dekorasi sehingga tertanam pesan gotong royong kepada mereka (Hazani, 2019). Adapun pada penelitian Mustofa & Liberty (2018), organisasi ALMACIDA yang dibangun oleh etnis yang bertikai di Lampung Tengah berusaha menanamkan pesan kedamaian bagi para anggota sehingga tujuan kerja mereka adalah melakukan kegiatan kemanusiaan. Forum lintas budaya tersebut menjadi wadah untuk menghilangkan etnosentrisme yang akhirnya setiap orang tidak memandang etnisnya menjadi lebih berkuasa dibandingkan etnis lainnya.

Tema ini menjelaskan bahwa salah satu aspek penting pada komunikasi lintas budaya adalah terdapatnya media bagi para kelompok etnis untuk saling bertemu dan mengenal satu sama lain. Salah satu permasalahan dari konflik antar etnis adalah adanya etnosentrisme dimana hilangnya rasa empati terhadap suatu etnis dari etnis lainnya karena masih diyakininya sistem hirarki (Mustofa & Liberty, 2018). Semakin suatu etnis menjadi etnosentris maka akan mengakar konsep diri sebagai etnis yang superior dan menganggap etnis lain inferior (Gudykunst & Kim, 1997). Maka diperlukan sebuah media yang guyub dimana para etnis dapat saling bertemu dan mengenal satu sama lain. Pada akhirnya terjadi proses pertukaran pesan antar satu budaya dengan budaya yang lainnya sebagai bentuk dari perdamaian antar etnis. Broome & Collier (2012) turut menjelaskan bahwa membangun aliansi merupakan pendekatan dalam menciptakan perdamaian dengan komunikasi lintas budaya.

Bentuk penyelesaian konflik ini berangkat dari ciri khas nilai-nilai kegotongroyongan yang dipromosikan oleh masyarakat Indonesia. Melalui nilai tersebut maka setiap kelompok etnis akan memiliki ruang untuk berinteraksi dengan etnis lainnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan di lingkungannya (Hazani, 2019). Adapun nilai tersebut turut menciptakan suatu hubungan antar kelompok dimana suatu kelompok tidak berfokus pada identitas etnis yang mereka miliki tetapi justru pada mencari kesamaan antar kelompok dalam menyelesaikan konflik secara bersamaan (Mustofa & Liberty, 2018). Ruang interaksi menjadi konsep kunci yang dapat dimunculkan dari pengimplementasian nilai kegotongroyongan di masyarakat Indonesia sehingga antar etnis dapat saling memahami kebudayaannya satu sama lain.

Melibatkan pihak yang netral sebagai mediator

Tema terakhir yang berhasil diidentifikasi pada kajian ini adalah adanya keterlibatan pihak yang netral sebagai mediator untuk komunikasi lintas budaya pada suatu konflik etnis. Pada dasarnya konflik antar etnis terjadi karena adanya perbedaan persepsi antara satu budaya dengan budaya lainnya sehingga tidak dapat ditemukannya titik temu. Masing-masing etnis yang bertikai akan mementingkan kepentingan kelompoknya sendiri sesuai dengan sistem budaya yang mereka yakini. Melalui kondisi tersebut maka dibutuhkan suatu pihak yang dapat melihat konflik secara netral sehingga tidak memihak kepentingan etnis tertentu. Pendekatan komunikasi lintas budaya ini disampaikan pada penelitian Kurniawan et al. (2022), Mustofa & Liberty (2018) dan Pardela et al. (2023).

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pihak yang netral dalam konflik antar etnis adalah lembaga pemerintah di sekitar wilayah konflik. Konflik yang terjadi antar etnis di Bengkulu melibatkan pemerintah desa sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk memutuskan suatu permasalahan (Pardela et al., 2023). Dengan melibatkan pihak yang memiliki otoritas pemerintahan dalam suatu daerah dapat memberikan penyelesaian konflik tanpa memihak suatu etnis tertentu (Kurniawan et al., 2022). Pada penelitian Mustofa & Liberty (2018), Bupati dan Kapolres Lampung Tengah turun tangan untuk melakukan pendekatan komunikasi kepada etnis Lampung Tengah dan Etnis Pendatang di wilayah Kampung Bumi Nabung Ilir. Kehadiran pihak yang netral diperlukan agar penyelesaian konflik tidak memihak kepada satu etnis saja.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pihak yang netral adalah dengan menerapkan suatu tindakan tertentu yang harus ditaati oleh para anggota etnis. Dalam menjaga konflik dari para etnis di Bengkulu, pemerintah sebagai penengah antar etnis mewajibkan para peserta yang datang dalam berdialog untuk menggunakan bahasa Indonesia sehingga ditemukan satu identitas yang sama dalam berbagai etnis (Pardela et al., 2023). Pada konflik etnis Semende dan etnis Jawa di Sumatera Selatan, tokoh pemerintah desa menggunakan beberapa strategi komunikasi seperti mediasi antar suku, membuat tempat berkumpul masyarakat serta pendekatan ancaman atau hukuman bagi etnis yang melakukan pelanggaran tanpa memandang etnis tertentu (Kurniawan et al., 2022). Adapun Mustofa & Liberty (2018) para pihak kepolisian menempatkan personilnya untuk menjaga wilayah konflik. Melalui temuan tersebut, aturan-aturan tegas menjadi salah satu aspek yang perlu hadir dalam komunikasi lintas budaya.

Tema ini menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya membutuhkan seorang mediator sebagai pihak yang dapat berkomunikasi kepada pihak-pihak yang bertikai secara adil. Konflik antar etnis dapat

terjadi karena sudah tertanamnya secara kuat konsep diri terhadap budaya tertentu sehingga terjadi resistensi terhadap kehadiran budaya dari etnis tertentu dan bahkan terjadi perlawanan (Barrett, 2010). Keterbatasan kemampuan dari para pihak yang terlibat pada suatu konflik pada akhirnya mengharuskan mereka untuk mencari jalan tengah agar tidak terjadi kerusakan yang berkelanjutan. Pendekatan ini dapat juga disebut dengan *arbitration* dimana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tidak mampu menyelesaikan permasalahan sehingga dibutuhkan pihak ketiga yang netral dan lebih tinggi kedudukannya dalam mengusahakan perdamaian (Paramita & Sari, 2016).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam meredakan konflik antar etnis di Indonesia adalah melibatkan pimpinan tokoh adat untuk berdialog, menggelar forum lintas budaya serta melibatkan pihak yang netral sebagai mediator. Melalui tema tersebut maka ada aspek-aspek penting yang muncul dalam komunikasi lintas budaya di dalam konteks konflik etnis di Indonesia yakni pimpinan etnis atau kepemimpinan, wadah untuk berkumpul atau media serta penengah konflik atau organisasi sosial. Temuan-temuan tersebut memberikan beberapa implikasi yakni pentingnya kepekaan pimpinan etnis dalam menyadari perbedaan budaya sehingga dapat membuka dialog bagi etnis lainnya tentang perdamaian antar etnis, diperlukan adanya forum untuk masyarakat saling berkumpul dan melakukan kegiatan yang positif sehingga tidak berfokus dalam membanding-bandingkan superioritas etnis, serta perlu adanya partisipasi aktif dari organisasi sosial untuk menjadi penengah dalam pertemuan antar etnis sehingga dapat diambil sebuah keputusan yang netral dan bijak. Penelitian selanjutnya dapat mendalami bagaimana pendekatan komunikasi lintas budaya dapat menyelesaikan konflik dengan menganalisis tiga aspek tersebut.

Daftar Rujukan

- Allwood, J. (1985). Intercultural Communication. *Papers in Anthropological Linguistics*, 12(1).
- Aminullah, A., Lestari, P., & Tripambudi, S. (2015). Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(4), 272–281.
- Anwar, R., & Cangara, H. (2016). Rintangan Komunikasiantar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa dengan Papua di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri). *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2).
- Arya, N. et al. (2014). Peran Komunikasi Antar Budaya Masyarakat dalam Menyelesaikan Konflik di Perumahan Talang Sari Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 64–74.
- Bahari, Y. (2008). Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Barrett, M. (2010). National and Ethnic Identities and Differences Today: A Psychological Perspective National and Ethnic Identities and Differences Today: A Psychological Perspective0 F 1. *Athens Dialogues 2010*. <https://www.researchgate.net/publication/352291563>
- Broome, B. J., & Collier, M. J. (2012). Culture, Communication, and Peacebuilding: A Reflexive Multi-Dimensional Contextual Framework. *Journal of International and Intercultural Communication*, 5(4), 245–269. <https://doi.org/10.1080/17513057.2012.716858>
- Cherkowski, S., & Ragoonaden, K. (2016). Leadership for diversity: Intercultural communication competence as professional development. *Teacher Learning and Professional Development*, 1(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research and Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). UK: SAGE Publications Inc.
- Dutta, U., & Martin, J. N. (2017). Theoretical perspectives on communication and cultures. *Intercultural Communication* (pp. 45–65). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9781501500060-003>
- Gandolfi, F. (2012). A Conceptual Discussion of Transformational Leadership and Intercultural Competence. *Review of International Comparative Management*, 13(4).
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (Third Edition). The McGraw-Hill Companies.
- Hall, E. T., & Whyte, F. W. (1960). Intercultural Communication: A Guide to Men of Action. *Human Organization*, 19(1), 5–12.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *SIMBOLIKA*, 3(2), 106–113.
- Haslam, S. A., Haslam, C., Jetten, J., Cruwys, T., & Dingle, G. A. (2020). Social Identity. *The Wiley Encyclopedia of Health Psychology* (pp. 679–688).

- Hazani, D. C. (2019). Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen di Kota Mataram. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 368–390. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Henderson, E. A. (2008). Ethnic Conflicts and Cooperation. *Encyclopedia of Violence, Peace, and Conflict*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012373985-8.00062-3>
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedia suku bangsa di Indonesia* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Indrawan, J., Putri, A., & Lutfi, K. (2021). Pemetaan Konflik Identitas: Studi Kasus Etnis Samawa Dengan Etnis Bali di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(2), 87–103.
- Insani, S. P. (2023). Gerakan Kultural Organisasi Etnis di Kota Singkawang Dalam Membangun Harmoni Bersama. *Studia Sosia Religia*, 6(1), 17–25. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr|17>
- Iriani, I. (2018). Mempertahankan Identitas Etnis: Kasus Orang Jawa di Desa Lestari, Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Walusuji*, 9(1), 89–100.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura Dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2).
- Johnston, M. P. (2014). Secondary Data Analysis: A Method of which the Time Has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 3(1), 619–626.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87–104.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Khadijah, K. (2018). Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Madura dan Etnis Dayak di Desa Basawang Kabupaten Kotawaringin. *Jurnal Transformatif*, 2(1), 100–110. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF>
- Kurniawan, D., Darmadi, D., & Bianca Virgiana, D. (2022). Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Etnis. *Jurnal Massa*, 3(1), 20–28. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/JM>
- Miles, M. B., & A. Huberman, M. (1994). *Matthew B. Miles, Michael Huberman - Qualitative Data Analysis_ An expanded Sourcebook 2nd Edition (1994).pdf* (Second Edi). UK: SAGE Publications Inc.
- Mustofa, I., & Liberty, L. (2018). Peran Organisasi Masyarakat dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi dengan Masyarakat Pendatang di Lampung Tengah. *Jurnal PENAMAS*, 31(1), 205–226.
- Muzaqqi, F. (2012). Musyawarah Mufakat: Gagasan dan Tradisi Genial Demokrasi Deliberatif di Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 1(2), 21–30.
- Nasution, L. S., Nurman, N., Dewi, S. F., & Putra, I. (2022). Model Pemangku Adat Hatobangon dalam Mengatasi Konflik dari Tradisi Tuor di Desa Hutabargot Nauli. *Journal of Civic Education*, 5(1), 58–64.
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa. *Jurnal Pekommas*, 1(2), 153–166.
- Pardela, P. A., Yanto, Y., & Octaviani, V. (2023). Komunikasi Antarbudaya Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Transmigrasi di Desa Kedataran Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 10(2), 803–818.
- Patawari, P., Mery, L., Hamid, A., & Philipus Khoyoga, E. (2023). Analisis Sosio-Yuridis Terhadap Terjadinya Konflik Antar Suku di Kabupaten Tolikara Provinsi Papua. *Petitum*, 11(1), 52–67. <https://uit.e-journal.id/JPetitum>
- Phinney, J. S., & Ong, A. D. (2007). Conceptualization and Measurement of Ethnic Identity: Current Status and Future Directions. *Journal of Counseling Psychology*, 54(3), 271–281. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.54.3.271>
- Portal Informasi Indonesia. (2017). *Suku Bangsa*. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Pratiwi, A. (2016). Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa di Palembang: Studi Komunikasi Antar-Budaya. *CoverAge*, 7(1).
- Putri, N. A., Kencana, E. N., & Jayanegara, K. (2024). Identifikasi Faktor-faktor Kerukunan dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 208–223. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.681>
- Rizak, M., Agama, K., & Semarang, K. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. In *Islamic Communication Journal*, 3(1).

-
- Samaloisa, R. (2020). Pemerintahan Laggai Paham “Arat Sabulungan” di Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. *Governabilitas (Jurnal Ilmu Pemerintahan Semesta)*, 1(1), 84–110. <https://doi.org/10.47431/governabilitas.v1i1.82>
- Seiler, S., & Zurich, E. (2007). Determining factors of intercultural leadership-a theoretical framework. <https://www.researchgate.net/publication/228382369>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suparlan, P. (2003a). Bhinneka Tunggal Ika. *Antropologi Indonesia*, 9(1), 72.
- Utami, A. (2014). Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus: Konflik Suku Bali Desa Balinuraga dan Suku Lampung Desa Agom Kabupaten Lampung Selatan). *Journal of Politic and Government Studies*, 3(2), 1–23.
- Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. *Ilmu Sosial dan Humaniora*, 23(1). <https://www.kompasiana.com/bloomasak/5500789>
- Wahyudin, I., Iswan, I., & Hatapayo, A. A. (2024). Interaksi Sosial Antar-Etnis dan Nilai Budaya Dalam Membangun Toleransi dan Kewarganegaraan Siswa di Sekolah Multikultural. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin*, 2(1).